

Menggali Makna Akuntabilitas di Lembaga Sosial Pesantren: Studi Fenomenologis pada Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

Humaidi¹, Dwi Ari Pertiwi², Rachma Agustina³, Meta Ardiana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

Korespondensi: humaidi@unhasy.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima July 30th, 2025

Direvisi Aug 04th, 2025

Diterima Aug 06th, 2025

Kata kunci:

Akuntabilitas Profetik,
Lembaga Sosial Islam, Nilai
Keislaman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna akuntabilitas sebagaimana dipersepsikan dan dipraktikkan oleh para pengelola Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pelaku lembaga dalam menjalankan akuntabilitas, baik dalam aspek formal maupun nilai-nilai spiritual keislaman. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap delapan informan kunci yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui teknik tematik dengan tahapan coding manual, reduksi data, dan sintesis makna. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) akuntabilitas sebagai amanah spiritual yang berakar pada nilai-nilai keagamaan seperti shiddiq, amanah, dan mas'uliyah; (2) praktik akuntabilitas relasional dan partisipatif yang dijalankan melalui media sosial, forum warga, dan komunikasi informal; serta (3) tantangan teknis dalam pelaporan yang disikapi dengan pendekatan adaptif berbasis nilai profetik. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas di LSPT tidak semata-mata dimaknai sebagai pelaporan administratif, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual dan sosial yang terinternalisasi dalam budaya pesantren. Penelitian ini memperkuat wacana akuntabilitas profetik dan menunjukkan pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan sistem pelaporan berbasis komunitas dalam tata kelola lembaga sosial Islam. Implikasi konseptual dan praktis dari temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model akuntabilitas yang kontekstual dan berkeadilan dalam organisasi keagamaan.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Akuntabilitas merupakan prinsip fundamental dalam tata kelola organisasi, termasuk dalam lembaga sosial dan keagamaan. Dalam konteks lembaga sosial Islam, akuntabilitas tidak hanya mencakup aspek administratif dan keuangan, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari praktik organisasi (Nasyi'ah et al., 2022). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan sosial berbasis Islam, memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Salah satu entitas yang lahir dari lingkungan pesantren adalah Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), yang mengelola berbagai program sosial dan kemanusiaan berbasis dana umat.

Meskipun penting, praktik akuntabilitas di lembaga sosial pesantren belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari sudut pandang pelaku internal. Banyak studi terdahulu lebih menekankan aspek formal pelaporan keuangan atau audit eksternal, tanpa menggali dinamika makna akuntabilitas yang bersifat kontekstual dan kultural. Padahal, dalam praktiknya, akuntabilitas di lembaga seperti LSPT sering kali lebih bernuansa relasional, spiritual, dan moral dibandingkan sekadar administratif (Kamaruddin & Md Auzair, 2020). Hal ini menimbulkan celah penting dalam literatur, terutama dalam menjelaskan praktik akuntabilitas di lembaga sosial yang beroperasi dengan basis nilai-nilai Islam dan kepercayaan publik yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna akuntabilitas sebagaimana dipersepsikan dan dipraktikkan oleh para pengelola LSPT Tebuireng. Melalui pendekatan kualitatif

dengan metode fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif dan nilai-nilai yang mendasari praktik akuntabilitas di lingkungan lembaga sosial pesantren. Fokus utama penelitian ini bukan pada evaluasi sistem pelaporan, tetapi pada eksplorasi mendalam terhadap konstruksi makna akuntabilitas dari perspektif pelaku internal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala konseptual dalam studi akuntansi sosial dan akuntabilitas, terutama dalam konteks lembaga berbasis keagamaan.

Di tengah keterbatasan tersebut, muncul fenomena menarik mengenai bagaimana akuntabilitas tetap dijalankan melalui pendekatan informal yang berbasis nilai. Contohnya, Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) di Jombang menerapkan prinsip keterbukaan dalam pengelolaan dana sosial melalui media komunitas dan forum warga, meski tanpa sistem akuntansi canggih. Praktik ini memperlihatkan adanya dimensi spiritual dan relasional dalam akuntabilitas, yang selama ini luput dari sorotan studi formal berbasis indikator administratif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna akuntabilitas dalam lembaga sosial keagamaan belum sepenuhnya terungkap dalam kerangka konseptual yang memadai. Akuntabilitas tidak selalu hadir dalam bentuk laporan tertulis yang sistematis, melainkan muncul sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren yang khas. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual mewarnai bagaimana para pelaku memaknai dan menjalankan akuntabilitas, menjadikannya berbeda dari institusi formal yang cenderung teknokratik dan prosedural. Dalam konteks inilah, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana akuntabilitas dipraktikkan oleh pengelola Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), serta bagaimana nilai-nilai profetik Islam dan budaya pesantren mengonstruksi bentuk-bentuk akuntabilitas yang kontekstual dan relasional.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman subjektif para pelaku dalam mengelola tanggung jawab sosial dan keuangan, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual membentuk praktik transparansi dan pertanggungjawaban yang bermakna. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori akuntabilitas berbasis nilai keislaman, sekaligus menawarkan pemahaman baru yang kontekstual tentang tata kelola lembaga sosial berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga sosial keagamaan dalam mengembangkan sistem pelaporan yang tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga mencerminkan integritas spiritual dan etika kolektif yang hidup dalam masyarakat pesantren.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang memungkinkan penggalian makna melalui pengalaman subjek secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola LSPT, observasi terhadap praktik kelembagaan, dan analisis dokumentasi internal. Pemilihan pendekatan fenomenologis didasarkan pada kebutuhan untuk memahami realitas sosial yang hidup dalam pengalaman para pelaku, bukan sekadar mengukur atau mengklasifikasi perilaku (Zulfathurrahmah et al., 2024).

Studi-studi terdahulu mengenai akuntabilitas di lembaga keagamaan umumnya lebih menekankan pada kesesuaian terhadap standar formal, pengaruh transparansi terhadap kepercayaan donatur, atau efisiensi sistem pelaporan (Amjadallah A et al., 2023; Selfiana, 2023). Namun, sedikit penelitian yang menggali dimensi makna dan pengalaman subjektif pelaku dalam membangun akuntabilitas secara kontekstual. Bahkan ketika studi kualitatif dilakukan, sering kali kurang mengeksplorasi dinamika kultural dan spiritual yang melekat dalam praktik tersebut.

Sebagai contoh, Wahyudin, A., & Maryanti (2022) telah menyoroti pentingnya prinsip *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam akuntabilitas pesantren, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana prinsip ini dioperasionalisasikan dalam keseharian lembaga sosial. Begitu pula dengan studi Handayani, (2022), yang memperkenalkan konsep akuntabilitas profetik, namun lebih

bersifat konseptual daripada berakar dari data empirik yang mendalam. Maka, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan pendekatan eksploratif terhadap pengalaman pelaku di lapangan.

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap transparansi pesantren sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan narasi sosial yang dibangun, bukan hanya dokumen resmi. Perspektif ini didukung oleh studi Zulfathurrahmah et al., (2024) yang menekankan pentingnya narasi akuntabilitas dalam organisasi keagamaan sebagai bagian dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana narasi tersebut terbentuk dalam praktik, serta bagaimana ia berkontribusi terhadap legitimasi dan kepercayaan publik. Di sisi lain, media dan diskursus publik sering menampilkan dualitas dalam menyikapi praktik akuntabilitas lembaga sosial: di satu sisi memuji kearifan lokal, tetapi di sisi lain menyoroti lemahnya dokumentasi dan pengawasan. Narasi ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai modernitas dan tradisi, antara efisiensi sistem dengan etika spiritual. Ketegangan ini menambah lapisan kompleksitas yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui instrumen survei atau audit administratif.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik akuntabilitas di lembaga sosial pesantren menjadi penting, baik secara akademik maupun praktis. Penelitian ini memosisikan pengalaman pelaku sebagai pusat eksplorasi, dengan menggali bagaimana akuntabilitas dijalankan, dimaknai, dan disampaikan dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual yang khas. Fenomenologi interpretatif dipilih sebagai pendekatan karena memungkinkan pengungkapan makna yang tersembunyi dalam pengalaman keseharian yang tidak terdokumentasi secara formal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas konsep akuntabilitas di luar kerangka teknokratik dan prosedural, menuju pemahaman yang lebih inklusif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik institusi berbasis nilai. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pengembangan model pelaporan yang lebih kontekstual dan relevan bagi lembaga sosial keagamaan di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pesantren, lembaga filantropi Islam, dan pembuat kebijakan dalam membangun sistem pelaporan yang tidak hanya akurat, tetapi juga sensitif terhadap nilai, budaya, dan kepercayaan publik. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat kapasitas kelembagaan dalam menjalankan peran sosialnya secara berkelanjutan.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap bagaimana akuntabilitas dipahami dan dipraktikkan oleh para pengelola Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) dalam konteks sosial-keagamaan yang sarat nilai. Praktik akuntabilitas di lembaga ini menunjukkan bahwa pelaporan dan pertanggungjawaban tidak selalu mengikuti format teknokratik, melainkan tumbuh dari kesadaran spiritual dan etika kolektif yang dilandasi nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk akuntabilitas yang dijalankan secara relasional dan kontekstual oleh para pelaku, serta menjelaskan bagaimana konstruksi makna tersebut dipengaruhi oleh budaya pesantren yang mengedepankan amanah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang praktik akuntabilitas di lembaga sosial keagamaan, tetapi juga memperkaya diskursus ilmiah dengan menyoroti dimensi-dimensi spiritual, relasional, dan moral yang selama ini kurang terakomodasi dalam kerangka teoritis akuntabilitas formal. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan makna akuntabilitas profetik sebagai konstruksi sosial yang hidup di ruang praktik lembaga keagamaan, serta pada penegasan bahwa akuntabilitas dapat dibangun tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem pelaporan formal, melainkan melalui mekanisme sosial yang adaptif, partisipatif, dan berbasis nilai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model akuntabilitas kontekstual berbasis nilai-nilai lokal keislaman, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengelolaan lembaga sosial berbasis pesantren yang berkelanjutan dan dipercaya Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pengelola LSPT Tebuireng dalam memaknai dan mempraktikkan akuntabilitas. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali esensi dari pengalaman individu terkait fenomena tertentu, dalam hal ini akuntabilitas dalam konteks lembaga sosial pesantren. Pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya untuk memahami praktik akuntabilitas di lembaga keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Wahyu dan Sihotang, (2023) dalam studi mereka tentang pengelolaan keuangan masjid melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) yang berlokasi di Jombang, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi para pengelola LSPT, termasuk pimpinan, staf keuangan, dan anggota lainnya yang terlibat langsung dalam praktik akuntabilitas lembaga. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik akuntabilitas di LSPT.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik akuntabilitas di LSPT. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap laporan keuangan, notulen rapat, dan dokumen lain yang relevan. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu.

Analisis data dilakukan melalui tahapan epoche, reduksi fenomenologis, dan sintesis esensi. Tahap epoche melibatkan penangguhan prasangka dan asumsi peneliti untuk memahami pengalaman subjek secara objektif. Reduksi fenomenologis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang dikumpulkan. Sintesis esensi dilakukan untuk merumuskan makna mendalam dari pengalaman subjek terkait akuntabilitas. Pendekatan ini telah digunakan dalam penelitian oleh Widyanti dan Setiawan, (2021) yang menekankan pada prinsip *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam akuntabilitas keuangan di pesantren.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari subjek penelitian terhadap hasil interpretasi data. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 8 informan utama yang terdiri dari pimpinan, bendahara, staf pelaksana, dan donatur tetap LSPT Tebuireng. Berdasarkan analisis tematik fenomenologis, ditemukan tiga tema utama dan beberapa subtema, yang merepresentasikan konstruksi makna dan praktik akuntabilitas dalam konteks lembaga sosial pesantren.

Makna Akuntabilitas dalam Perspektif Pengelola LSPT Tebuireng

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus LSPT menunjukkan bahwa akuntabilitas dipahami bukan sekadar kewajiban administratif atau teknis, tetapi sebagai bentuk *tanggung jawab moral dan spiritual*. Sebagian besar informan mengasosiasikan akuntabilitas sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual terhadap Allah SWT. Akuntabilitas dipandang sebagai bagian dari amanah,

bukan sekadar kepatuhan terhadap sistem formal. Para pengelola meyakini bahwa setiap dana yang dikelola adalah amanah dari umat yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Table 1 Pemaknaan Akuntabilitas Menurut Informan

No	Informan	Makna Akuntabilitas	Orientasi Spritual	Orientasi Sosial
1	Pimpinan	Amanah, Pertanggungjawaban akhirat	Hablumminallah	Laporan ke Publik
2	Bendahara	Transparansi dana umat	Shiddiq, Amanah	WhatsApp, Rapat RT
3	Operator	Tanggung Jawab Moral & Pelayanan	Mas'uliyah	Laporan Program

Para informan dalam penelitian ini memaknai akuntabilitas bukan semata sebagai kewajiban administratif atau respons terhadap tuntutan eksternal seperti audit atau laporan donor. Bagi mereka, akuntabilitas mengandung dimensi spiritual yang jauh lebih mendalam, yakni sebagai bentuk pertanggungjawaban moral kepada Allah SWT. Dalam pandangan pengelola LSPT, setiap dana yang diterima dan dikelola merupakan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Oleh karena itu, pencatatan dan pelaporan keuangan tidak dilakukan karena tekanan birokrasi atau kekhawatiran terhadap pengawasan eksternal, melainkan didorong oleh kesadaran etis dan keyakinan religius yang mendalam.

Pemahaman ini memperlihatkan bahwa relasi vertikal dengan Tuhan (hablumminallah) menjadi landasan utama dalam praktik akuntabilitas, seiring dengan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (hablumminannas). Prinsip ini menempatkan akuntabilitas dalam kerangka nilai dan etika Islam, di mana integritas moral lebih ditekankan daripada kepatuhan prosedural semata. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Wahyudin, A., & Maryanti (2022), yang menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, praktik akuntabilitas dibentuk oleh kesadaran religius yang kuat dan komitmen spiritual terhadap amanah publik.

Secara teoritik, hal ini menguatkan konsep akuntabilitas profetik Nur Handayani (2022), yakni akuntabilitas yang tidak hanya berorientasi pada output pelaporan, tetapi juga nilai kejujuran (*shiddiq*) dan integritas spiritual. Ini juga menjelaskan mengapa mekanisme pelaporan di LSPT tetap berjalan meskipun belum mengacu pada standar akuntansi formal.

Praktik Akuntabilitas Relasional dan Partisipatif

Secara formal, LSPT telah menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran dana secara berkala. Namun, format laporan masih sederhana, belum mengacu pada Pedoman Akuntansi Pesantren (IAI & BI, 2021). Meski begitu, transparansi diupayakan melalui penyampaian laporan ke donatur dan masyarakat melalui forum publik dan media sosial. Informan menyebutkan bahwa meskipun sistem pelaporan belum menggunakan aplikasi akuntansi modern, pelaporan tetap dilakukan melalui media sosial, WhatsApp, rapat warga, dan forum public. “Kami biasanya share laporan lewat WhatsApp atau forum RT. Masyarakat tahu apa yang kami terima dan bagaimana digunakan.” (Informan 4, Bendahara).

Temuan ini memperlihatkan bahwa akuntabilitas dilaksanakan secara relasional dan berbasis komunitas, bukan individualistik. Praktik ini sejalan dengan temuan Astuti (2020), yang menunjukkan bahwa pesantren membangun sistem akuntabilitas berdasarkan nilai lokal dan partisipasi sosial.

Konsep ini konsisten dengan teori communitarian accountability O'Dwyer & Unerman (2007), yang menekankan bahwa akuntabilitas tidak hanya bersumber dari kewajiban administratif, tetapi juga hubungan sosial antara lembaga dan komunitasnya. Mekanisme informal seperti ini sering kali lebih dipercaya dan diapresiasi oleh masyarakat karena sifatnya yang langsung dan terbuka.

Tantangan dan Adaptasi dalam Praktik Akuntabilitas

Meskipun para pengelola menunjukkan komitmen tinggi terhadap prinsip transparansi dan tanggung jawab, mereka menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam aspek teknis pelaporan. Salah satu kendala utama yang muncul adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam penguasaan standar akuntansi yang berlaku, seperti ISAK 35. Beberapa informan mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan mereka bukan berasal dari disiplin akuntansi, sehingga proses pelaporan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana. Namun demikian, mereka tetap berupaya agar pelaporan tersebut dapat dipahami dan diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran etik yang kuat di tengah keterbatasan teknis, sekaligus mencerminkan pola adaptasi yang dilakukan lembaga dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat melalui mekanisme pelaporan yang jujur dan terbuka, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara profesional.

Temuan ini mendukung studi Amjadallah A et al., (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas teknis sering menjadi kendala dalam pelaporan keuangan pesantren. Namun, LSPT mengembangkan pendekatan adaptif dengan menggabungkan nilai profetik dan sistem pelaporan sederhana sebagai bentuk akuntabilitas praktis. Hal ini memperkuat gagasan bahwa dalam konteks organisasi berbasis nilai, akuntabilitas substantif lebih diutamakan daripada akuntabilitas procedural (Kamaruddin & Md Auzair, 2020). Dengan kata lain, kejujuran, keterbukaan, dan partisipasi publik menjadi parameter utama kepercayaan, bukan kelengkapan dokumen teknis.

Hubungan dengan Teori dan Literatur Terkait

Temuan ini memperluas cakrawala teori akuntabilitas, khususnya dalam konteks lembaga sosial berbasis agama. Penelitian ini mendukung dan memperluas model akuntabilitas profetik Nur Handayani (2022) yang menekankan integrasi nilai spiritual ke dalam sistem pelaporan. Juga relevan dengan pendekatan phenomenological accounting Zulfathurrahmah et al., (2024) yang menyoroti pentingnya pemahaman makna dalam konteks budaya lokal.

Selain itu, prinsip yang ditemukan mencerminkan akuntabilitas vertikal dan horizontal sebagaimana dikembangkan oleh Laughlin (1996), di mana vertikal mewakili relasi dengan Tuhan, dan horizontal dengan sesama manusia. Ini juga menguatkan temuan Selfiana (2023) bahwa transparansi meningkatkan kepercayaan donatur secara signifikan.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Fokus	Kesamaan	Perbedaan
1	Wahyudin & Maryanti (2022)	Akuntabilitas di pesantren putri	Nilai spiritual dominan	Fokus pada pendidikan
2	Astuti (2020)	Akuntabilitas etnografis pesantren	Praktik informal	Tidak fokus pada lembaga sosial
3	Amjadallah et al. (2023)	Implementasi ISAK 35	Keterbatasan pelaporan	Menitikberatkan pada sistem, bukan makna
4	Handayani (2022)	Akuntabilitas profetik	Integrasi nilai Islam	Belum fokus pada donatur atau relasi sosial

Penelitian ini melengkapi literatur dengan menunjukkan bahwa akuntabilitas bukan hanya sistem pelaporan, melainkan narasi sosial dan spiritual yang hidup dalam keseharian.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik akuntabilitas di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) bukan sekadar proses administratif atau kewajiban pelaporan keuangan formal, melainkan sebuah konstruksi sosial yang lahir dari nilai-nilai profetik Islam dan konteks budaya pesantren. Akuntabilitas dipahami secara mendalam sebagai bentuk amanah yang bersifat spiritual, di mana pengelola merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti *amanah*, *shiddiq*, *tabligh*, dan *mas'uliyah* menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan dan penyampaian pertanggungjawaban atas dana publik yang dikelola.

Temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dalam konteks LSPT bersifat relasional dan partisipatif, dibangun melalui komunikasi sosial seperti forum warga, media sosial, dan hubungan langsung dengan donatur. Mekanisme pelaporan yang digunakan tidak selalu mengikuti standar teknis akuntansi formal, namun justru memiliki kekuatan tersendiri karena dijalankan dengan ketulusan, transparansi, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai lokal dan kearifan budaya pesantren terbukti menjadi sumber legitimasi yang penting dalam membangun kepercayaan publik, bahkan lebih kuat daripada regulasi administratif.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan nyata dalam pelaksanaan akuntabilitas, terutama dalam aspek kapasitas sumber daya manusia dan belum terintegrasinya sistem pelaporan berbasis teknologi atau akuntansi modern. Namun, keterbatasan ini tidak menghalangi para pengelola untuk tetap menjaga semangat transparansi. Hal ini mengindikasikan adanya pola adaptasi berbasis nilai yang khas—di mana substansi lebih diutamakan dibandingkan formalitas.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai konsep akuntabilitas profetik, yakni akuntabilitas yang dibangun bukan hanya melalui struktur dan sistem, tetapi juga melalui nilai-nilai spiritual dan moral yang hidup dalam komunitas keagamaan. Kontribusi ini penting dalam mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih menitikberatkan pada pendekatan formalistik dan teknokratis dalam studi akuntabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang praktik akuntabilitas di LSPT, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis dan pemikiran konstruktif untuk pengembangan konsep, praktik, dan kebijakan akuntabilitas lembaga sosial keagamaan di Indonesia secara lebih berakar, bermakna, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amjadallah A, A., Khanifah, & Nuranisya, G. H. (2023). Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 2(01), 13–27. <https://doi.org/10.34001/jrei.v2i01.504>
- Astuti, D. (2020). Makna dan Praktik Akuntabilitas Pesantren (Studi Etnografi pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo). *ABSI Magister Akuntansi*, 32, 2302. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/185056>
- Brendan O'Dwyer, J. U. (2007). From functional to social accountability: Transforming the accountability relationship between funders and non-governmental development organisations Available to Purchase. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(3). <http://dx.doi.org/10.1108/09513570710748580>
- Eny Zuhrotin Nasyi'ah, I. T. A. D. & A. G. (2022). A CRITICAL REVIEW OF ACCOUNTABILITY FROM THE ISLAMIC PERSPECTIVE: PHENOMENA, POSITION, AND ALIGNMENT OF METHODOLOGY. 30(2).
- Erika Selfiana. (2023). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Kepercayaan Donatur (Studi pada Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng Jombang).

- Kamaruddin, M. I. H., & Md Auzair, S. (2020). Accountability in Malaysian Islamic Social Enterprises (ISEs): Stakeholder Versus Management Perspectives. *International Journal of Banking and Finance*, 15(Number 2), 47–64. <https://doi.org/10.32890/ijbf2020.15.2.3>
- Nur Handayani. (2022). *Konstruksi Konsep Praktik Akuntabilitas Keuangan Profetik: Studi Etnometodologi Pada Pondok Pesantren*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/196263>
- Rina Widyanti, Puguh Setiawan, M. S. (2021). KONSEP AMANAH DALAM AKUNTABILITAS PENGELOLAANKEUANGANPADA MASJID IKHLAS MUHAMMADIYAH KECAMATANLUBUKBEGALUNG KOTA PADANG. *Menara Ekonomi*, 7(3), 1–9.
- Wahyu Ansahrizal, A. A. S. (2023). Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris Di Masjid Agung Sidikalang). *MUSLIMPRENEUR: Vol. 3 Nomor 1 Januari 2023*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.57215/muslimpreneur.v3i1.262>
- Wahyudin, A., & Maryanti, E. (2022). Prinsip Hablumminallah dan Hablumminannas Akuntabilitas Keuangan di Pesantren Attanwir Putri Dusun Kajuk Kelurahan Rongtengah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 64–78.
- Zulfathurrahmah, Z., Baehaqi, A., & Wahyu Prabowo, T. J. (2024). Accountability of Islamic Non-Governmental Organizations in Indonesia: A Netnographic Study. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 7(1), 68–82. <https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.21596>